

## Gurutta Junaid Sulaeman's Political Hijrah: From Fundamental to Moderate Islam

Alimin

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*  
Jakarta, Indonesia  
[alimin.mesra@uinjkt.ac.id](mailto:alimin.mesra@uinjkt.ac.id)

Fahmi Gunawan\*

*Institut Agama Islam Negeri Kendari*  
Kendari, Indonesia  
[fgunawanp@gmail.com](mailto:fgunawanp@gmail.com)

Muslihin Sultan

*Institut Agama Islam Negeri Bone*  
Sulawesi Selatan, Indonesia  
[sultanmuslihin@gmail.com](mailto:sultanmuslihin@gmail.com)

Muh. Subair

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*  
Makassar, Indonesia  
[ingatbair@gmail.com](mailto:ingatbair@gmail.com)

### **Abstract**

*Albeit the research into Junaid Sulaeman as the most famous Islamic Cleric in South Sulawesi was extensively undertaken, little empirical research addressed his political biography. This research aimed to explore his political Hijrah from Islamic fundamentalism to Islamic moderate. This research adopted a biography study design. To collect data, a documentary analysis based on Junaid Sulaeman's diary and in-depth interview were conducted. The data analysis was carried out thematically using Azra's and Al-Jauhari's concept of fundamental and moderate Islam. The research revealed three findings. First, Junaid Sulaeman's political Hijrah was conducted from Darul Islam toward Golongan Karya party. Second, the factors that drove Junaid Sulaeman's participation in the political movement included the changing of socio-political context, the breadth and depth of his religious knowledge, the need to get Allah's guidance, and the consideration of dawah. Third, the implications of Junaid Sulaeman's political movement were known from the expansion of his local and national network, as well as the development of socio-religious institutions in Bone. The research concluded that a good cooperation between the ulama and the government could provide more benefits and blessings to the community.*

**Keywords:** *biography; Islamic Fundamentalism; Islamic moderate; Junaid Sulaeman; political hijrah*

\*) Corresponding Author

### Abstrak

Meskipun penelitian tentang Junaid Sulaeman sebagai ulama termashur di Sulawesi Selatan sudah banyak didiskusikan, masih sedikit penelitian empiris yang membahas biografi politiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Hijrah politik Junaid Sulaeman dari ideologi Islam fundamental menuju ideologi Islam moderat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian biografi. Studi dokumentasi atas catatan harian Gurutta dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan parameter konsep Islam fundamental dan Islam moderat Azra dan Al-Jauhari. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan. Pertama, Junaid Sulaeman melakukan hijrah politik dari gerakan Darul Islam ke partai politik Golongan Karya. Kedua, faktor-faktor yang mendorong partisipasi Junaid Sulaeman dalam gerakan politik adalah sebagai berikut: (1) perubahan konteks sosial politik, (2) keluasan dan kedalaman ilmu agamanya, (3) kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk Allah, dan (4) pertimbangan dakwah. Ketiga, implikasi gerakan politik Junaid Sulaeman dapat diketahui dari perluasan jaringannya baik lokal maupun nasional serta perkembangan institusi sosial keagamaan di Bone. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama yang baik antara ulama dan pemerintah dapat memberikan manfaat dan keberkahan yang lebih besar bagi masyarakat dibandingkan sebaliknya.

**Kata Kunci:** Biografi; Hijrah Politik; Islam Fundamental; Islam Moderat; Junaid Sulaeman

### المخلص

على الرغم من أن البحث عن جنيد سليمان باعتباره أشهر العلماء في جنوب سولاويسي قد تمت مناقشته على نطاق واسع، إلا أنه لا يزال هناك القليل من الأبحاث التجريبية التي تناقش سيرته السياسية. تهدف هذه الدراسة إلى فحص هجرته السياسية من إيديولوجي إسلامية أساسية إلى إيديولوجي إسلامية معتدلة. تستخدم هذه الدراسة تصميم بحث السيرة الذاتية. تم إجراء تحليل وثائقي بناءً على مذكرات جنيد سليمان والمقابلات المعمقة لجمع البيانات. وتم إجراء تحليل البيانات بشكل موضوعي باستخدام مفهوم الإسلام الأساسي والإسلام المعتدل بواسطة عزرا والجوهري. تشير هذه الدراسة إلى ثلاث نتائج. أولاً، قام جنيد سليمان بتحريك سياسي من حركة دار الإسلام السياسية إلى حزب جولونجان كاريا السياسي. ثانياً، العوامل التي تشجع على مشاركة جنيد سليمان في الحركات السياسية فهي كما يلي: (1) التغييرات في السياق الاجتماعي والسياسي، (2) اتساع المعرفة الدينية وعمقها، (3) الحاجة إلى الهداية الإلهية، (4) مراعاة الدعوة. ثالثاً، يمكن رؤية تأثير الحركة السياسية لجنيد سليمان من خلال توسيع شبكته على الصعيدين المحلي والوطني وتطور المؤسسات الاجتماعية والدينية في بون. وفي الختام، يمكن للتعاون الجيد بين العلماء والحكومة أن يوفر أكثر فوائد وبركات للمجتمع

**الكلمات الرئيسية:** إسلام أساسية; إسلام معتدل; جنيد سليمان; سيرة ذاتية; هجرة سياسية

## PENDAHULUAN

Diskursus keterlibatan ulama dalam politik praktis di Indonesia sudah dilakukan dalam sepuluh dekade terakhir. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai orang yang memiliki ilmu keislaman yang luas, tetapi juga sebagai pemimpin politik karismatik bagi umat Islam bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia (Van Bruinessen, 2013; K. van Dijk & Kaptein J.G., 2016; Zaman, 2010). Sejak berperang melawan penjajahan—imperialisme Belanda dan Jepang hingga aksi pendirian negara Islam Indonesia yang dikenal dengan istilah Darul Islam sebagai bentuk protes terhadap pemerintah Indonesia yang menerapkan Pancasila sebagai dasar negara, para ulama memegang peranan yang sangat penting dan menjadi tokoh sentral. Gerakan pendirian negara Islam pada awalnya dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Tasikmalaya Jawa Barat (Ausop, 2009), namun pada akhirnya menyebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti Daud Beureueh di Aceh (Apipudin, 2016; Iqbal & Rizal, 2012), Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan (Iqbal, 2018), dan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan (Aisyah, Patahuddin, & Ridha, 2018; Azizah, 2020). Fakta lainnya yang menunjukkan keterlibatan Ulama dengan politik juga dapat dilihat pada gerakan-gerakan Islamisme di Indonesia, seperti gerakan reformis oleh partai-partai Islam, gerakan revolusioner seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Islamiah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad Indonesia, dan gerakan neo-fundamentalis seperti jamaah tablig dan salafisme (Amal & Panggabean, 2004; Azman, 2018; Nurrohman Syarif dan Marzuki Wahid, 2018). Fakta ini membuktikan bahwa ulama sangat berperang penting dalam konteks perpolitikan di Indonesia secara umum dan lokalitas daerah secara khusus (Husnan & Sholihin, 2017; Zulkifli, 2013). Dalam konteks lokal, ditemukan banyak ulama yang terlibat dalam pentas politik bangsa Indonesia. Satu di antara mereka adalah *Anre Gurutta* Junaid Sulaeman (AGJS) di Watampone, Sulawesi Selatan.

Penelitian empiris tentang relasi antara ulama dan politik secara umum sudah banyak dibahas para akademisi (Bush, 2009; C. Dijk, 2013; Farhanuddin, 2017; Gocing, 2015; Ichwan, 2011a, 2011b, 2012, 2013; Iqbal, 2014; Ismatillah, 2016; Jati, 2013; Kadoe & Husein, 2015; Mietzner & Muhtadi, 2020; Nasution, 2017; Saat, 2018; Sadi, 2016; Varol, 2016). Namun demikian, penelitian yang membahas kiprah AGJS sebagai seorang ulama secara khusus dalam dunia politik masih tampak terbatas dilakukan. Penelitian-penelitian yang ada mengenai relasi Junaid Sulaeman dan politik menunjukkan beberapa kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang mengkaji *Gurutta* Junaid Sulaeman yang cenderung menggunakan gerakan Islam politik yang membawa paham radikal (Azra, 2012). *Kedua*, peran *Gurutta* Junaid Sulaeman dalam mengembangkan pendidikan Islam di Bone baik melalui masjid dan pesantren (Nirwana, Amirullah, & Bahri, 2019; Ridhwan, Nurdin, A., 2019; Ridhwan, Nurdin, & Samad, 2018). *Ketiga*, *Gurutta* Junaid Sulaeman sebagai seorang sastrawan Bugis terbesar di dunia (Safa, 2005). Dari kecenderungan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa persoalan hijrah politik sang Ulama dari Islam fundamental melalui pendirian negara Islam menuju Islam moderat melalui partai pemerintah masih belum banyak didiskusikan. Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bagaimana gambaran hijrah politik *Gurutta* Junaid Sulaiman dari Islam fundamental menuju Islam moderat?; (2) faktor-faktor apa saja yang mendorong *Gurutta* Junaid Sulaiman melakukan hijrah politik dari Islam fundamental menuju Islam moderat?; (3) bagaimana implikasi hijrah politik *Gurutta* Junaid Sulaiman dari Islam fundamental menuju Islam moderat terhadap perjuangan dalam membina ummat?

Penelitian ini didasarkan pada sebuah argumen bahwa untuk menciptakan kehidupan keberagaman yang harmonis dan kondusif di tengah-tengah masyarakat, para ulama seharusnya bergandengan tangan dan bekerjasama dengan negara, seperti yang dilakukan

oleh ulama-ulama di Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Kerjasama antara ulama dan negara ternyata lebih banyak memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat daripada jika mereka bertolak belakang dengan pemerintah. Hal ini terefleksikan melalui kehidupan seorang ulama kharismatik dari Bone, Sulawesi Selatan, *Gurutta Junaid Sulaeman*. Perubahan gerakan politik dari gerakan politik revolusioner dengan pendirian negara Islam yang cenderung berpaham fundamental menjadi gerakan politik reformis dengan bergabung dengan Partai Pemerintah yang cenderung berpaham moderat mengantarkannya kepada sebuah kesuksesan. Beliau berhasil mendirikan Pondok Pesantren Modern Al-Ma'had Al-Hadits Al-Junaidiyyah Biru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada dekade tahun 1970-an dan Masjid Agung al-Salam di Bone pada tahun 1980-an dan masih banyak lagi kontribusinya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara empiris dan secara kebijakan. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana hijrah politik seorang ulama tersohor di Sulawesi Selatan. Hijrah politik dari Islam fundamental menuju Islam moderat ternyata lebih banyak memberikan manfaat daripada *mudharat* kepada masyarakat. Sebaliknya, hijrah politik dari Islam moderat menuju Islam fundamental yang hendak mendirikan sistem *khilafah* yang akhir-akhir viral di Indonesia ternyata lebih banyak *mudharatnya* daripada manfaat. Sementara secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para ulama agar senantiasa bergandengan tangan dengan pemerintah untuk menciptakan kehidupan keberagamaan yang harmonis, damai serta terhindar dari segala macam perpecahan di masyarakat yang multiagama, multietnis, dan multibahasa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian biografi. Desain penelitian biografi ini merupakan studi atas pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti atau ditemukan dalam berbagai dokumen. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan pengalaman menarik yang dapat memengaruhi atau mengubah hidup seseorang (Creswell, 2007). Penelitian biografi ini mendiskusikan seorang tokoh kharismatik dari Sulawesi Selatan, *Gurutta Junaid Sulaiman*, pada paruh kedua abad ke-20. Fokus kajian ini diarahkan pada hijrah politik *Gurutta* dari DI/TII yang menggunakan ideologi Islam fundamentalis menuju ideologi Islam moderat setelah bergabung dengan pemerintah. Fokus ini menjadi penting dilakukan agar kita dapat belajar bersama dari seorang ulama besar di Sulawesi Selatan yang belajar agama di Makkah selama 13 tahun dapat merubah cara pandang pemikirannya dari ideologi Islam fundamental menuju ideologi Islam moderat. Perubahan cara berfikir itu ternyata membawanya kepada sebuah kesuksesan.

Data penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Studi dokumentasi diperoleh dari naskah catatan kegiatan sehari-hari kehidupan Junaid Sulaeman dengan ciri khas yang selalu diawali dengan ungkapan syukur kepada Allah dan sholawat kepada nabi. Naskah itu ditulis dalam bentuk syair-syair bahasa Arab dengan aksara Arab sebanyak 20 jilid. Naskah jilid 1 ditulis dengan menggunakan buku agenda berukuran 14,5 x 21cm tahun 1964-1965. Namun demikian, ada beberapa bagian dari teks naskah yang sudah hilang. Hal itu terlihat dari tidak lengkapnya catatan harian dari tahun 1965 sampai tahun 1970. Naskah jilid 2 hingga jilid 20 ditulis dengan menggunakan kertas bergaris dengan ukuran yang bervariasi tahun 1971-1994. Setiap bait yang ditulis selalu disertai dengan keterangan tempat, tanggal dan tahun penulisan dalam penanggalan Hijriah. Selain tulisan tangan AGJS, terdapat juga beberapa potongan koran yang diselipkan di antara lembaran naskah dan terkadang disertai dengan komentar terkait informasi dari koran tersebut.

Selain itu, wawancara mendalam dilaksanakan selama 3 bulan dari 15 Februari sampai 15 Mei 2019. Wawancara mendalam dilakukan dengan 14 partisipan yang direkrut secara sukarela dan memberikan izin untuk menyampaikan data perjalanan hidup *Gurutta* baik ketika masih bersama gerombolan DI/TII maupun setelah bergabung dengan pemerintah. Untuk menghindari pelanggaran etika, nama inisial digunakan dalam penelitian ini, seperti ALA, Amut, BS, AAR, AM, SM, Jamal, HJ, MY, HD, Nursiah, Maryam, HR, dan Afah. Berdasarkan kelamin partisipan tersebut terdiri atas 4 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan kekerabatan partisipan tersebut terdiri atas 2 teman sejawat, 5 santri, 2 sopir, 3 anak, 1 jamaah, 1 adik. Sementara berdasarkan geografis terdiri atas 11 partisipan berasal dari Bone, 1 partisipan dari Makassar, dan 2 partisipan dari Jakarta.

Widodo (2014) melaporkan bahwa wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang realitas fenomena. Wawancara dilakukan secara tatap muka. Wawancara direkam secara audio sehingga temuan dapat ditranskripsikan. Transkripsi tersebut diikuti dengan deskripsi waktu wawancara. Ini dilakukan dari awal hingga akhir wawancara untuk menyusun transkripsi yang rapi dan teratur. Dengan demikian, penyusunan transkripsi menjadi artefak lengkap yang dievaluasi dengan konsep yang telah ditentukan. Demikian pula, analisis data wawancara dimulai dengan menggunakan rekaman wawancara dan pencatatan hal-hal penting yang dibutuhkan, penulisan data, kodifikasi data, interpretasi data dan validasi data dengan metode triangulasi. Selanjutnya hasil transkripsi wawancara mendalam tersebut diolah melalui proses konstruksi yang membawa wawasan baru (Widodo, 2014) ke dalam proses studi biografi. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan parameter Islam Fundamental dan Islam moderat (Azra & Al-Jauhari, 1996) untuk mengeksplorasi bentuk hijrah politik *Gurutta* Junaid Sulaeman dan parameter Patoni (2007) tentang faktor-faktor yang memengaruhi ulama melakukan hijrah politik dan kontribusinya terhadap masyarakat.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penjabaran beberapa konsep dasar mengenai bagaimana dan mengapa Islam fundamental dan Islam moderat itu dilakukan dapat membantu kita untuk memahami permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Konsep itu merupakan bagian dari kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang ada. Beberapa konsep itu berkaitan dengan persoalan ideologi fundamental dan moderat, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya ideologi tersebut, dan keterlibatan ulama dalam politik praktis.

### Ideologi Fundamental dan Moderat

Realitas keislaman dunia Islam saat ini disuguhkan dengan berbagai macam bentuk, di antaranya adalah kelompok Islam yang diidentifikasi fundamentalis dan ada pula yang moderat. Fundamentalisme merupakan sebuah paham keagamaan yang seluruh pandangan dunia dan kehidupannya didasarkan pada kitab suci (Chalik, 2015; Noor, 2016; Zulfadli, 2017). Jadi, ideologi fundamentalisme merupakan sebuah paham keagamaan yang menggunakan agama sebagai sistem politik dan kitab suci dijadikan sebagai landasan berpijak. Azra & Al-Jauhari (1996) memberikan beberapa indikator yang menunjukkan sebuah ideologi dikategorikan dengan ideologi fundamentalisme, yaitu (1) paham fundamentalisme menggunakan pandangan yang mengarah pada ortodoksi, eksklusifisme, tidak terbuka, terlalu militan dan bersifat radikal, (2) ideologi ini mengarah pada gerakan pemurnian dalam ajaran agama yang sebelumnya telah tercemar oleh ideologi-ideologi modern, seperti humanisme, liberalisme, fasisme, dan lain-lain, (3) paham ini menggunakan acuan yang masih bersifat terkstual, seperti yang terdapat dalam kitab suci serta tidak

mengenal secara kontekstual yang selalu mengikuti zaman, (4) Golongan fundamentalisme mempercayai bahwa hanya golongan merekalah yang mahir dalam menafsirkan agama secara benar, dan golongan lainnya dianggap menyimpan dan harus dihancurkan demi kemurnian ajaran agama.

Selain ideologi fundamentalisme, terdapat pula ideologi moderat. Dalam pemikiran Islam, konsep moderat merujuk pada sebuah pemahaman keislaman yang tidak ekstrim dan mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), dan tidak pula menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tifrâth*). Konsep Islam moderat merujuk pada Islam yang adil dan jalan tengah. Azra & Al-Jauhari (1996) memberikan beberapa indikator yang merupakan ciri ideologi moderat. *Pertama*, memahami realitas. *Kedua*, memahami fiqh prioritas. Umat Islam yang bersikap moderat harus memahami ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Mana yang fardlu 'ain (kewajiban individual) dan mana yang fardlu kifayah (kewajiban komunal). Di samping memahami mana yang dasar atau pokok (*ushul*) dan mana yang cabang (*furu*). *Ketiga*, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama. *Keempat*, memahami teks keagamaan secara komprehensif. *Kelima*, bersikap toleran dan menghargai pendapat lain yang berbeda selama pendapat tersebut tidak sampai pada jalur penyimpangan. *Keenam*, memahami sunnatullah dalam penciptaan.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi Ulama melakukan hijrah politik**

Di samping wujud keterlibatan ulama dalam peta perpolitikan Indonesia, Dirdjosanjoto (1999) dan Patoni (2007) juga menegaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ulama dalam politik praktis adalah sebagai berikut. (1) faktor teologis, (2) faktor dawah, (3) faktor solidaritas politik yang sulit dihindari sehingga menjadikan ulama mau tidak mau harus terjun ke dalamnya. Di sisi lain, Ummatin (2002) melaporkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ulama terlibat dalam politik praktis adalah faktor kekuasaan, faktor kepentingan, faktor kebijaksanaan, dan budaya politik. Beberapa faktor inilah yang dijadikan sebagai landasan untuk menguji apakah *gurutta* Junaid Sulaeman melakukan hijrah politik dari ideologi Islam fundamental ke ideologi Islam moderat dengan menggunakan beberapa alasan tersebut.

### **Keterlibatan Ulama dalam Politik Praktis**

Keterlibatan ulama dalam politik praktis bukan fenomena yang baru. Sejak lama, peran serta ulama dalam politik sangatlah besar. Secara normatif keterlibatan kiai dalam politik mendapatkan dasar hukum yang kuat dari syari'at. Secara empiris, keterlibatan kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dasar normatif dan empiris inilah yang menjadi motivasi kiai melakukan aktifitas politik. Patoni (2007) mengungkapkan bahwa wujud keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah sebagai berikut; (1) Keterlibatan kiai sebagai pengurus struktural partai politik baik di tingkat lokal, wilayah, maupun nasional, (2) Keterlibatan ulama sebagai calon legislatif dan eksekutif yang dalam hal ini langsung mencalonkan diri atau dicalonkan oleh partai politik sebagai calon legislatif maupun eksekutif, (3) Keterlibatan ulama dalam dukungan suara dan kampanye politik pemilihan kepala daerah (PILKADA).

### **Hijrah Politik Gurutta Junaid Sulaeman dari Organisasi Darul Islam menuju Partai Golkar**

Hijrah politik adalah perpindahan seorang aktifis/politisi dari satu organisasi politik ke organisasi politik yang lain. Perpindahan di sini bukan sekedar pernah ikut keanggotaan dan berafiliasi, melainkan terlibat secara nyata baik dalam aksi maupun struktur kepengurusan.

Hijrah politik melahirkan konsekuensi perubahan ideologi bahkan sampai pada faham-faham agama yang dianut. Ideologi Islam fundamental seringkali diidentikkan dengan faham atau doktrin keagamaan yang eksklusif, sementara ideologi moderat lebih diidentikkan dengan doktrin keagamaan yang inklusif (Darajat, 2015; Kaul, 2020; Nur et al, 2020). Hijrah politik Gurutta Junaid Sulaeman (AGJS) diklasifikasi menjadi dua bagian. Bagian pertama mendiskusikan keterlibatan AGJS dalam organisasi politik *Darul Islam* dan kecenderungan penggunaan paham fundamentalis yang dimiliki. Misalnya, pada tataran Tauhid, AGJS melarang masyarakat untuk melakukan ziarah kubur dan mengadakan perayaan hari-hari besar keagamaan karena mengandung syirik dan bid'ah, seperti larangan tahlilan, Barzanji, Maulud Nabi dan Isra Mi'raj. Pada tataran fikih, AGJS melarang anak perempuannya memiliki dan bermain boneka atau patung-patung. Selain itu, AGJS juga sangat ketat dalam aturan penggunaan jilbab kepada istri dan anak-anak perempuannya. Bagian kedua mendiskusikan keterlibatan AGJS dalam Partai Politik Golongan Karya dan kecenderungan paham moderatnya. Ketika sudah bergabung dengan pemerintah dan meninggalkan organisasi *Darul Islam*, paham keagamaan AGJS juga berubah. Pada tataran Tauhid, AGJS memperbolehkan masyarakat untuk melakukan ziarah kubur dan mengadakan perayaan hari besar keagamaan, seperti tahlilan, Barzanji, Maulud Nabi dan Isra Mi'raj. Pada tataran fikih, AGJS memperbolehkan anak perempuannya memiliki dan bermain boneka, bahkan pembangunan patung sebagai monumen sejarah diperbolehkan. AGJS juga pada tahapan ini sudah tidak ketat dalam aturan penggunaan jilbab kepada istri dan anak-anak perempuannya. Kedua bagian ini dibahas secara berurutan.

### **Keterlibatan Junaid Sulaiman dalam Organisasi Politik Darul Islam dan Kecenderungan Paham Fundamentalis**

Sebelum terlibat dalam Gerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII), AGJS melewati suatu momen perjuangan kemerdekaan Indonesia yang berlangsung ketika masih berada di Mekah 1936-1949. Sebagai pemuda yang berdarah Nusantara, AGJS mendukung gelora semangat jihad para pejuang dalam melawan penjajah. Jihad mengangkat senjata melawan penjajah merupakan kewajiban yang tidak bisa dia tunaikan untuk negerinya karena berada jauh di Mekah. Padahal, kemuliaan dan katinggian pahala jihad serta predikat mati syahid yang jaminannya surga merupakan salah satu yang ingin dihadapinya dengan penuh keberanian. AGJS merupakan sosok yang berani mempertaruhkan jiwanya untuk membela agama dan bangsanya (ALA, komunikasi pribadi, 10 Mei 2019). Keberanian dan semangat jihad yang menyala-nyala masih terbawa ketika GJS pulang ke tanah air dan menjadi kepala sekolah sekaligus pengajar di Madrasah Amiriyah Bone tahun 1949-1954. Semangat jihad tersebut bersambut saat terjadinya kunjungan pembesar Gerakan DI/TII, Abd. Qahhar Muzakkar (AKM) ke Madrasah Amiriyah Bone. AGJS yang ikut menerima kedatangan AKM dan kembali tergugah mendengar ide-ide pendirian Negara Islam yang menjadi tujuan perjuangannya. Sementara itu, seorang tokoh Madrasah Amiriyah yang bernama Darwis Amini (orang sumatera) yang pro pemerintah meninggalkan sekolah tersebut karena tidak ingin terlibat dengan DI/TII. Keberadaan Madrasah Amiriyah yang secara institusi mendukung Gerakan DI/TII dimanfaatkan oleh AKM untuk menyembunyikan amunisi. AGJS dikabarkan terlibat langsung dalam upaya tersebut. Pada saat DI/TII melakukan perang melawan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan tujuan untuk mendirikan Negara Islam, AGJS dengan penuh kesadaran ikut bergerilya sebagai bentuk dukungan terhadap Gerakan tersebut (BS, komunikasi pribadi, 10 April 2019).

Kesadaran AGJS untuk ikut aktif sebagai pejuang berdirinya negara Islam melalui gerakan DI/TII ditandai dengan kerelaannya meninggalkan kediamannya dalam keadaan

genting akibat kejaran tentara nasional republik Indonesia (RI). Hal itu terjadi, pada saat anak pertamanya yang baru berusia tujuh hari, menjelang keesokan harinya dilakukan acara aqiqah, di saat kambing dan perangkat pesta aqiqah sudah disiapkan, mendadak ada informasi bahwa tentara RI akan datang menyergap. Informasi itu membuat AGJS melakukan pelarian bersama keluarganya dengan menyeberangi sungai yang sedang mengalir deras di tengah malam ketika hujan deras dan gelap. Kejadian itu terjadi di Tellu Limpoe Bone tahun 1956 sebagaimana diceritakan oleh orang tua (*Tomatoe*) yang membantu menyeberangkan mereka (HJ, komunikasi pribadi, 08 Mei 2019). Keaktifan AGJS dalam Gerakan DI/TII selanjutnya dibuktikan dengan posisinya sebagai Menteri Keuangan dan Kehakiman dalam kabinet DI/TII yang dibentuk pada tahun 1962. Ketika itu, anggota DI/TII Sulawesi mengadakan sebuah pertemuan yang menyepakati dibentuknya Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII). Seorang tentara pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang bernama Abd. Kahar Muzakkar (AKM) dipilih menjadi Khalifah dan AGJS dipercayakan menduduki dua posisi Menteri, Menteri Keuangan dan Menteri Kehakiman (Gonggong, 2004). Penempatan posisi Menteri Keuangan dan Kehakiman kepada AGJS menunjukkan adanya kedekatan dan kepercayaan yang tinggi dari Abd. Kahar Muzakkar sebagai pemimpin tertinggi DI/TII. AAR sebagai seorang santri menjelaskan bahwa kedekatan tersebut dapat dihubungkan dengan peristiwa perkawinan AGJS yang sukses terlaksana atas dukungan Abd. Kahar Muzakkar. AGJS disarankan menikahi seorang gadis anak tokoh masyarakat yang berpengaruh dan dilaksanakan di dalam tradisi lokal. Dengan pernikahan tersebut, AGJS dapat merekrut tokoh yang berpengaruh itu untuk mendukung Gerakan DI/TII. Meskipun ketika itu AGJS mempunyai calon istri lain, tetapi karena penghormatan dan kepercayaannya terhadap AKM, dia memilih mengikuti menikahi perempuan yang disarankan oleh AKM (AAR, komunikasi pribadi, 06 Mei 2019).

Kepercayaan dan penghormatan AGJS terhadap AKM merupakan komitmen yang terus terjaga hingga DI/TII tersudutkan oleh tentara RI. Ketika semakin banyak pasukan gerilya yang berhasil dibujuk masuk bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan semakin gencarnya operasi militer dengan misi penumpasan pejuang DI/TII, AGJS memerintahkan keluarganya kembali ke kota untuk bergabung dengan NKRI dan tidak berada di hutan lagi. Sementara itu, AGJS memilih tetap bertahan di hutan Lasusua, Sulawesi Tenggara di kebun *Ainani Tajriani* pada tahun 1960 dalam kondisi kurang sehat dan kesusahan untuk mendapatkan makanan. Hal itu dilakukan atas rasa kesetiakawannya yang sangat tinggi terhadap AKM. Peristiwa ini terungkap ketika ajudannya, MY, menyarankan untuk menyerahkan diri kepada pemerintah, AGJS mengatakan bahwa “inilah komitmen saya bersama AKM. Meskipun tidak dikawal oleh pasukan AKM dan hanya tersisa dua orang santri bersamanya, AGJS tidak takut ancaman ditembak mati, tetap bertahan dan tidak menyerahkan diri sampai akhirnya tertangkap oleh tentara RI pada tahun 1960. Atas perintah Jenderal M. Yusuf, AGJS kemudian menjadi tahanan politik tanpa pengadilan selama kurang lebih 4 tahun (komunikasi pribadi, 5 Mei 2019).

Jika sebelumnya dijelaskan tentang keterlibatan AGJS dengan gerakan Pendirian negara Islam (DI/TII), berikut ini penjelasan mengenai pemahaman Islam eksklusif AGJS. Perkenalan AGJS dengan Islam eksklusif pada dasarnya dimulai saat belajar di kota Mekah yang berpaham Wahabi. Masa 1936-1949 adalah tahun-tahun di mana Dia belajar dan menyaksikan perkembangan paham Wahabi yang sangat anti budaya. Ketatnya aturan larangan mendengarkan musik, larangan merokok, dan larangan berdoa di kuburan, merupakan suatu pemandangan pengamalan keagamaan yang lumrah baginya. Ketika paham keagamaan serupa menjadi bagian dari perjuangan DI/TII dianggapnya sebagai suatu dinamika yang lumrah. AGJS pun tampak permisif terhadap keputusan pimpinan DI/TII yang mengeluarkan berbagai kebijakan kontroversial. Misalnya, anjuran berpoligami,



larangan pelaksanaan tradisi lokal yang dianggap syirik, pembatasan kepemilikan harta emas bagi masyarakat dan penarikan harta secara paksa yang dilakukan oleh tantara DI/TII (AM, komunikasi pribadi, 17 Februari 2019).

Indikasi sikap AGJS yang ikut anti terhadap budaya lokal terlihat setelah menikahi isterinya yang bernama Andi Sulolipu yang diganti dengan nama Dania. Bagi AGJS, penyematan gelaran Andi di depan nama seseorang merupakan suatu bentuk feodalisme yang harus dihilangkan. Persamaan hak dan perlakuan adil harus berangkat dari persamaan pandangan terhadap derajat kemanusiaan setiap warga masyarakat, tanpa harus membedakan tingkatan kelas dan gelar kebangsawanan yang dimiliki. Dalam hal ini, AGJS menolak keistimewaan dan kemudahan bagi bangsawan yang bisa berkonsekwensi terhadap penindasan atas hak-hak warga masyarakat biasa (HJ, komunikasi pribadi, 08 Mei 2019). Contoh lainnya adalah AGJS juga terbilang ketat dalam pengamalan fikih, misalnya tentang aurat dan boneka. Pada masa awal pernikahannya, AGJS meminta isterinya mengenakan pakaian yang sepenuhnya menutupi kepala dan rambut, baik ketika keluar rumah maupun berada di rumah. Demikian juga, ketika salah seorang keluarga memberikan hadiah mainan boneka kepada anak perempuannya yang bernama Afah, AGJS malah membuangnya. Meskipun AGJS tahu bahwa Afah senang dengan mainan tersebut. Saat Afah bertanya di mana boneka itu, AGJS mengatakan bahwa mainan boneka itu dilarang oleh agama (Afah, komunikasi pribadi, 08 Mei 2019).

AGJS juga pernah memperlihatkan kecenderungan ketidaksenangannya terhadap paham keagamaan yang berbeda dengannya. Suatu saat, ada sekelompok jamaah Islam yang berkumpul di masjid dan melakukan zikir-zikir dengan suara keras bagaikan orang yang berteriak di tengah malam, AGJS memerintahkan kelompok tersebut untuk merubah cara berzikir mereka dengan cara yang lebih tenang atau meninggalkan masjid itu karena dikhawatirkan mempengaruhi jamaah yang lain (Amut, komunikasi pribadi, 04 Mei 2019). Di lain waktu, jika ada anggota masyarakat yang membawa paham keagamaan baru, mereka harus berhadapan dengan AGJS untuk berdiskusi mempertahankan argumentasinya. Jika mereka tidak dapat mempertahankan argumentasinya dengan menunjukkan dalil-dalil yang benar, mereka akan diminta bertobat atau akan berurusan dengan pihak keamanan (ALA, komunikasi pribadi, 10 Mei 2019).

### **Keterlibatan Junaid Sulaiman dalam Partai Politik Golongan Karya dan Kecenderungan Paham Moderat**

Melemahnya kekuatan DI/TII pada tahun 1960 menyadarkan AGJS akan perubahan situasi yang akan dihadapi. AGJS berkata kepada ajudannya bahwa perjuangan kita dalam agama akan terus dilakukan meskipun harus beradaptasi dengan situasi yang baru. Karena itu, setelah AGJS tertangkap, pamor keulamaannya tidak berubah. Dia bahkan digunakan oleh pihak tantara untuk berkeliling ceramah di daerah-daerah untuk membujuk masyarakat yang mendukung DI/TII agar kembali ke pangkuan negara RI. Perubahan situasi tersebut, digambarkan oleh salah seorang tentara DI/TII yang mengatakan, “*manrasamoki idi narekko de tomagatti lari mangatta natembak mateki tentarae, na alena anregurutta tette matoi ri pakaraja na ri panrenyameng*”. “Celakalah kita tantara DI/TII jika tidak segera melarikan diri. kita akan ditembak mati oleh tentara RI, sedangkan AGJS tetap saja dimuliakan dan diberi makanan enak (MY, komunikasi pribadi, 5 Mei 2019).

Tahanan politik yang diberikan kepada AGJS dilalui dengan keterbukaan untuk bekerjasama dengan negara untuk menghabisi perlawanan DI/TII. Momen itu menjadi awal kembalinya ulama tersebut sebagai guru bagi masyarakat. Atas keterbukaan dan kerjasamanya itu, setelah ditahan selama dua tahun di Parepare dan dua tahun rumah tahanan di Makassar, pada tahun 1964 AGJS dibebaskan dan dilepaskan untuk kembali ke kampung

halamannya di Bone. Di sanalah AGJS menunjukkan pengabdianya secara bertahap kepada masyarakat sebagai guru agama Islam melalui pengajian di masjid dekat rumahnya Jl. Sungai Jenne berang (HJ, komunikasi pribadi, 08 Mei 2019). Setahun setelah berada di Bone, AGJS mulai terlibat dalam Gerakan politik dengan bergabung dalam Partai Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) tahun 1965. Pada tahun yang sama, pimpinan DI/TII AKM dikabarkan tertembak mati dalam sergapan tentara RI. Hal ini menandai berakhirnya perjuangan DI/TII dan dimulainya perjuangan baru di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketertarikan AGJS terhadap PERTI tidak terlepas dari karakter keorganisasiannya yang berbasis pesantren di Sumatera Barat. Di antara misi PERTI ketika itu adalah untuk memajukan pendidikan agama melalui modernisasi sekolah, memperkuat adat dan syara' yang lazim dalam setiap negeri dan sebagai media pemersatu ulama di Indonesia. Ulama-ulama yang tergabung dalam partai ini terdiri dari ulama tradisional yang berpaham Ahlus sunnah Wal jamaa'ah dan bermazhab Syafi'i (ALA, komunikasi pribadi, 10 Mei 2019).

Dalam rangka memajukan pendidikan agama Islam, AGJS mulai merintis pengajian rutin dalam skala besar di Masjid Raya Watampone. Dalam catatan harian tanggal 3 Januari 1966, AGJS melakukan I'tikaf akbar pertama kalinya bersama para santri dan keluarganya. AGJS menggambarkan keramaian Masjid Raya yang dipenuhi oleh jamaah di setiap waktu salat wajib. Di tahun-tahun berikutnya, jamaah Masjid Raya yang melakukan I'tikaf bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar masjid, tetapi juga dari desa-desa yang berada di sekitar kota Watampone, seperti yang dilakukan oleh Mikka, Hawang, dan Ceppeng yang datang dari Desa Pajekko untuk beri'tikaf bersama AGJS. Selain I'tikaf, mereka juga rutin mengikuti pengajian yang dilakukan setelah salat subuh. Ramainya animo masyarakat mengikuti pengajian mendorong AGJS mendirikan sekolah formal yang menyasar kalangan anak muda (Nursiah, komunikasi pribadi, 10 Mei 2019).

Harapan AGJS untuk merintis Pendidikan Agama bersama Partai PERTI gagal akibat melemahnya kekuatan politik partai. Kekuatan Partai PERTI yang cenderung mendukung pemerintahan yang sah baik terhadap Soekarno maupun Soeharto mulai melemah akibat perselisihan kepemimpinan internal. Di saat yang sama, kekuatan partai Golongan Karya (GOLKAR) yang dibentuk di masa Orde Baru terus menguat dan posisi dukungan pemimpin PERTI terhadap pemerintah memudahkan simpatisannya untuk berpindah dukungan ke partai GOLKAR. Kondisi itu bertepatan dengan menjabatnya H. Syuaib sebagai Kepala Daerah Bone pada tahun 1969, seorang tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap syiar Islam. Sebagai Kepala Daerah yang diwajibkan membesarkan partai GOLKAR, H. Syuaib pun bergerak menggalang dukungan tokoh masyarakat, khususnya dari kalangan ulama yang berpengaruh dan mempunyai banyak santri (AM, komunikasi pribadi, 17 Februari 2019).

Di sisi lain, pamor AGJS sebagai ulama tampak semakin membaik. Buktinya adalah dengan semakin banyaknya jamaah dan santri yang berguru kepadanya. Sebuah potensi yang sedang dicari oleh H. Syuaib untuk membesarkan partai GOLKAR. Ketika AGJS bersama tokoh ulama dan tokoh masyarakat Bone mengajukan rencana membangun Pondok Pesantren Modern, ide tersebut pun disambut baik oleh H. Suaib. Dia pun menyiapkan lahan pembangunan yang langsung ditindak lanjuti dengan rencana pembangunan. Sebagaimana disebutkan oleh AGJS dalam catatan hariannya bahwa lahan untuk Pesantren Modern Biru Bone terletak antara PLN dengan Proyek Tembakau Bone. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 1 Muharram 1390 H/ 9 Maret 1970. Pembangunan Pondok Pesantren itu diketuai langsung oleh Overste Sjuuib (Kepala Daerah Bone) dan didukung oleh Muspida, pemuka masyarakat, dan alim ulama Kabupaten Bone, yang disertai dengan dukungan dari segenap masyarakat Kabupaten Bone (Catatan Harian, 1 Maret 1970)

Kerjasama dalam bidang pembangunan sarana Pendidikan tersebut berlanjut ke ranah politik. Ketika H. Syaib memberikan peluang kepada AGJS untuk bergabung dengan Partai GOLKAR, AGJS langsung menunjukkan keseriusannya dengan menyambut baik tawaran itu. AGJS kemudian diajukan sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Tingkat II Kabupaten Bone pada tanggal 12 September 1976, sebagaimana tertera dalam surat yang ditandatangani oleh Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Tingkat II Bone H.A. Sebbu. Inilah awal karier AGJS dalam dunia politik di masa Orde Baru yang terus perlahan menanjak ke level tinggi hingga bisa merapat ke Senayan untuk menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) 1977-1982 (Catatan Harian, 04 Januari 1977).

Selain itu, pengenalan AGJS dengan paham Islam moderat berasal dari tempat belajarnya di Madrasah Ash-Shaulatiyah Mekkah. Meskipun sekolah itu berada di Kota Kerajaan yang berpaham Wahabi, kurikulum pembelajarannya masih bersifat otonom sebagai sebuah Pendidikan swasta yang berorientasi pada paham Ahlus sunnah Wal-Jama'ah dengan Mazhab Syafi'i. Sekolah Ash-shaulatiyah menerapkan kurikulum perbandingan mazhab. Sekolah ini juga mendukung tradisi keagamaan. Setiap momen hari besar Islam selalu diperingati dengan semarak, seperti barazanji pada saat maulid Nabi (Amut, komunikasi pribadi, 04 Mei 2019). Sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga ditunjukkan oleh AGJS ketika bergabung dengan keluarga besarnya di Bone setelah melalui masa tahanan politik. Beberapa kali, AGJS menulis dalam catatan hariannya ketika berziarah dan berdoa di kuburan atau makam kedua orang tuanya, mengisi ceramah takziah, melakukan maulid, barazanji, dan isra' mikraj. AGJS, bahkan, mengizinkan santri-santrinya untuk membacakan Al-Qur'an bagi orang yang sudah meninggal dengan niat menyebutkan nama mayit agar pahalanya tercurah kepadanya. Sementara ulama lain yang juga alumni DI/TII, ada yang tetap mempertahankan pandangannya terhadap bid'ahnya tradisi-tradisi keagamaan tersebut (AM, komunikasi pribadi, 17 Februari 2019).

Sikap akomodatif AGJS didukung juga oleh pemahaman fikihnya yang tidak kaku dengan mengedepankan kebaikan bersama. Misalnya, pemahaman tentang dalil haramnya patung disikapi dengan cara logis sebagai solusi untuk kemaslahatan masyarakat. Ketika pembuatan patung Arung Palakka, salah seorang pahlawan terkemuka bagi masyarakat Bugis khususnya, AGJS memberi saran agar patung itu sebaiknya ditempatkan di tengah kota Watampone, di Taman Bunga, dan tidak ditempatkan di desa Palakka. Jika patung itu ditempatkan di desa Palakka yang tempatnya agak sakral dan jauh dari keramaian, dikhawatirkan akan datangnya masyarakat untuk mengukulkan dan menyembahnya. Jika patung itu di tempatkan di tengah kota, ia akan menjadi objek wisata (Ruslan, 2007).

Elastisitas AGJS dalam memahami fikih juga memunculkan kisah menarik dalam dinamika masyarakat beragama di Bone. Suatu ketika, ada seorang dari kalangan hartawan yang datang memohon izin kepada seorang ulama agar dibolehkan berkurban dengan sapi yang terdiri dari delapan orang. Namun demikian, ulama tersebut tidak membolehkannya dan secara tegas membatasi anggota kurban untuk sapi hanya boleh berjumlah tujuh orang. Namun ketika orang tersebut datang kepada AGJS dan meminta fatwa, dengan seketika AGJS mengatakan boleh dengan satu persyaratan. Ketika orang itu menanyakan apa syarat itu, AGJS menjawab bahwa "sesungguhnya kurban itu adalah kendaraan bagi yang berkurban untuk memudahkannya menuju surga. Datangkanlah seekor kambing itu sebagai tangga untuk mengendarai seorang sapi di hari kemudian." Mendengar kemudahan menuju surga dengan hanya menambahkan seekor kambing, orang itupun menyanggupinya dengan senang hati (ALA, komunikasi pribadi, 10 Mei 2019).

Fakta lain tentang pemahaman agama AGJS yang inklusif di masa aktifnya berdakwah adalah dengan membiarkan perbedaan pandangan di atas mimbar pengajian di Masjid Raya.

Sebagai orang yang bertanggungjawab atas kelangsungan Pendidikan agama bagi jamaah masjid raya, AGJS memberikan jadwal pengajian kepada semua ulama-ulama yang berdomisili di kota Watampone, baik ulama pro maupun kontra terhadapnya dalam masalah-masalah fikih. Suatu saat, ada seorang ulama yang memberikan kritikan keras kepada AGJS di atas mimbar Masjid Raya dan peristiwa itu ketika dilaporkan kepadanya. AGJS menjawab bahwa ulama itu hanya merujuk pada sebuah kitab, dan belum membaca kitab-kitab yang lain. Meskipun AGJS mempunyai otoritas untuk menghapus jadwal pengajian dari seseorang yang tidak disukainya, dia tidak pernah melakukan hal itu (AM, komunikasi pribadi, 17 Februari 2019). Tidak hanya membiarkan adanya perbedaan di kalangan ulama sebagai konsumsi masyarakat umum, AGJS juga memiliki kecenderungan melindungi kelompok yang berbeda dengannya. Misalnya ketika terjadi adanya penganut tarekat yang mengalami persekusi di suatu desa. Sebagaimana AGJS menulis dalam catatan hariannya, ada seseorang yang datang menghadap kepadanya melaporkan kejadian tentang seorang anggota masyarakat yang diganggu kenyamanannya dalam menjalankan suatu tarekat yang populer dalam Islam. Maka AGJS menyikapi hal tersebut dengan memberikan bantuan pemahaman kepada masyarakat akan adanya mazhab yang membolehkan pengamalan ajaran tarekat (Catatan Harian, 20 Desember 1971).

### **Faktor-faktor yang mendorong Gurutta Junaid Sulaiman melakukan hijrah politik**

Keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu secara sadar pasti didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam dunia politik, hal ini sering terkait dengan kondisi konteks sosial politik atau tujuan-tujuan tertentu. Salah satu partisipan, SM, kerabat dan sekaligus santri AGJS meyakini bahwa hijrah politik Junaid Sulaiman berhubungan dengan kedalaman dan keluasan ilmu agamanya. Dia mengatakan bahwa, "Junaid Sulaiman adalah seorang ulama yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas, sehingga keputusannya hijrah politik pasti atas dasar pemahamannya itu." (SM, komunikasi personal, 20 Februari 2019). Selain itu, partisipan lainnya yang juga merupakan santri AGJS, Jamal, menegaskan bahwa, "keputusan hijrah politik AGJS berdasarkan petunjuk Allah setelah beliau melakukan solat Istikharah. Beliau sering melakukan Solat Istikharah jika ada pilihan-pilihan hidup yang susah diselesaikannya." Dia juga menambahkan bahwa

AGJS melakukan hijrah politik karena pertimbangan dakwah. Dakwah harus menjangkau semua pihak terutama para pihak penyelenggara negara sebagai pihak eksekutif dan pihak pembuat undang-undang atau legislator. Untuk menjangkau mereka, AGJS memilih bergabung dengan pemerintah Golkar. Saya meyakini bahwa AGJS ingin menjadi pemain yang menentukan hasil, bukan penonton yang hanya bisa atau berhak berkomentar (Jamal, komunikasi pribadi, 13 Mei 2019).

Beberapa argumen lainnya meyakini bahwa keputusan AGJS untuk hijrah politik dengan beberapa kondisi perubahan konteks sosial politik organisasi. Konteks sosial politik tahun 1950 dan pasca 1965 jauh berbeda. Sebelum 1965, Republik Indonesia masih mengalami banyak pergolakan. Diskursus mengenai ideologi belum tuntas. Ideologi kiri masih eksis sehingga ideologi kanan juga menguat. Kedua ideologi ini masing-masing melakukan pemberontakan. Keduanya baru dapat diselesaikan pasca G30SPKI 1965. Dalam konteks itulah, AGJS dan beberapa koleganya dari kalangan ulama bergabung dengan ideologi kanan. Pasca 1965, konteks sosial politik sudah berubah. Sikap nasionalisme menguat dan dominasi pemerintah semakin menghegemoni. Bahkan, sistem partai berubah dan disederhanakan hanya dengan menjadi tiga partai (SM, komunikasi pribadi, 20 Februari 2019). Partisipan lainnya, HD dan HR, menyebutkan bahwa "AGJS melakukan hijrah politik karena persuasi dari pemerintah RI dan pada kenyataannya DI/TII sudah berakhir" (HD & HR, komunikasi pribadi, 15 Mei 2019).

### Implikasi hijrah politik *Gurutta* Junaid Sulaiman terhadap perjuangan membina ummat

Keputusan AGJS untuk bergabung dengan organisasi politik partai Golkar sebagai partai pemerintah memberikan dampak positif baik pada level masyarakat umum, level nasional, dan pada level pribadi dan keluarga. Pada level masyarakat umum, AGJS sudah sangat populer dengan kiprahnya di Masjid Raya Watampone sebelum bergabung dengan Golkar. Keluasan jaringannya bertambah setelah itu. Di dalam catatan hariannya jelas menggambarkan hubungan harmonisnya dengan sejumlah tokoh-tokoh penting, seperti, H. Ahmad Sueb sebagai Bupati Bone, periode 1969-1976; Andi Samsu Alam sebagai Bupati Bone periode 1983-1988 (Catatan Harian, 5 Maret 1970).

Pada level nasional, AGJS terlibat komunikasi dengan Sidi Gazalba, Deliar Noer, Buya Hamka, Muh. Ali Yafie dan Purn Jend. Muhammad Yusuf, Pengusaha nasional H. Kalla hingga putranya H.M. Yusuf Kalla. Jaringan ini melengkapi jaringan yang sudah ada sebelumnya dari kalangan ulama di Sulawesi Selatan, seperti Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle, Daud Ismail, Yunus Maratang, Abdullah Pabbaja, dan Muin Yusuf. Bahkan, dari jaringan tersebut terbentuk jaringan pendidikan yang tergabung dalam empat besar pondok pesantren di Sulawesi Selatan, yaitu Pesantren Ma'had Hadits Al-Junaidiyyah Bone, Pesantren DDI Mangkoso Barru, dan Pesantren DDI Pattojo Pinrang. Dengan jaringan ini, akses yang luas bagi Junaid Sulaiman untuk menjalankan perannya sebagai tokoh agama dan mewujudkan gagasan-gagasannya terbuka lebar. Harmoni yang terjalin antara dirinya dengan Bupati Bone, H. Ahmad Suaeb berhasil mendirikan pondok pesantren modern *al-Ma'had-Hadits* Biru Bone tahun 1970. Kerjasama dengan Andi Syamsu Alam memprakarsai pembangunan Masjid Agung al-Salam Watampone sebagai masjid terbesar di Bone sejak tahun 1982 hingga saat ini. Aksesnya ke Dinas Kesehatan menghasilkan pembangunan Balai Kesehatan ibu dan anak (BKIA) di Mesjid Raya Bone. Dengan Dinas Sosial, beliau membuka panti asuhan Zubaedi di Mesjid Raya Bone. Bahkan, beliau berhasil mengakses dana operasional panti Yayasan Dharmais Jakarta sebagai sebuah yayasan sosial yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. AGJS juga mendirikan usaha percetakan Mesjid Raya, usaha angkutan umum antar kota sebagai unit usaha berbasis masjid. Belum lagi, keterlibatannya dalam pendirian lembaga pendidikan, seperti Madrasah Diniyah Al-Mahmudiyah, Sekolah menengah pekerjaan sosial (SMPS) Yaslam, dan sekolah Tinggi Ilmu Hukum (AM, komunikasi pribadi, 17 Februari 2019).

Pada level individu dan keluarga, keterlibatan AGJS tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Kehidupan ekonomi dan gaya hidup keluarganya pun biasa-biasa saja. Tidak ada sesuatu yang mengesankan kehidupan mewah. Salah seorang mantan sopirnya, HD, melaporkan bahwa "satu-satunya fasilitas kendaraan yang pernah ia dapatkan adalah satu unit mobil Jip Willis bekas" (HD, komunikasi pribadi, 15 Mei 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hijrah politik Junaid Sulaeman dilakukan dari gerakan politik *Darul Islam* menuju gerakan Partai Politik Golongan Karya sebagai partai pemerintah. Di gerakan politik *Darul Islam*, Junaid cenderung memiliki ideologi Islam fundamentalis, sementara di Partai Golkar, kecenderungan ideologinya berpindah ke Islam moderat. Perpindahan ideologi itu tidak hanya tampak pada aspek Tauhid, Fiqh, tetapi juga aspek pembangunan lembaga pendidikan. Pada aspek tauhid, Junaid yang sebelumnya melarang melakukan ziarah kubur dan kegiatan keagamaan, seperti Maulud Nabi dan barzanji yang mengandung syirik menjadi diperbolehkan ketika melakukan hijrah politik. Pada aspek fiqh, Junaid yang sebelumnya melarang kepemilikan boneka mainan atau patung dan aurat perempuan yang harus menutupi seluruh badan berubah dengan memperbolehkan mainan boneka dan pembuatan patung dan aurat perempuan tidak harus menutupi seluruh

badan. Pada aspek sosial, pembangunan madrasah Tarbiyah Islamiyah yang menggunakan paham fundamental berubah menjadi pembangunan Ma'had Hadits Biru Bone yang menggunakan paham moderat.

Hijrah politik AGJS merupakan cerminan sikap bijak yang lahir dari pemahaman keagamaan yang luas dan dalam, selain karena alasan dakwah, kemaslahatan umat, dan mendapatkan petunjuk ilahi. Dengan demikian, ia menempatkan politik secara proporsional sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Pemilihan afiliasi, keanggotaan, bahkan sebagai basis perjuangan dapat berganti sesuai dengan konteks sosial politik serta harapan tercapainya cita-cita. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Azra dan Jauhari (1996) bahwa salah ciri pemahaman Islam moderat seseorang dapat dilihat dari sikapnya dalam memahami realitas dan perubahan konteks zaman. AGJS dalam hal ini sangat memahami realitas politik dan perubahan konteks zaman dan karenanya melakukan hijrah politik. Apa yang dilakukan oleh AGJS ini juga ternyata dilakukan oleh para ulama yang terlibat di dalam Pan-Malaysian Islamic Party (PAS). Hasil penelitian Abdullah (2018) melaporkan bahwa hijrah politik ulama dari Partai Islam dengan ideologi fundamentalis yang hendak mendirikan negara Islam ke Partai sekuler yang berideologi moderat dan kemudian kembali lagi ke partai Islam sangat ditentukan oleh persoalan peluang politik untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemunculan paham moderat tergantung dari peluang politik yang diperoleh. Hal ini tentu berbeda dengan AGJS yang hijrah atau perubahan politiknya bukan untuk meraih kekuasaan karena Gurutta bukanlah ulama yang berperan sebagai pemimpin partai, tetapi semata-mata untuk melakukan dakwah dan kemaslahatan bagi Umat.

Senada dengan penelitian ini, Suryana (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo juga melakukan hijrah politik dari satu gerakan politik ke gerakan politik lainnya. Perbedaannya adalah hijrah politik Gurutta AGJS berawal dari keterlibatannya dalam pendirian negara Islam dan berakhir di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sementara Kartosuwiryo berawal dari keterlibatannya Partai Syarekat Islam Indonesia dengan ideologi moderat dan berakhir dengan pendirian negara Islam Indonesia (NII) atau Daulah Islamiyah dengan ideologi fundamental. Dalam konteks nasional, perbedaan hijrah politik kedua tokoh agama ini hadir karena perbedaan konteks sosial politik kehidupan mereka berdua. Kartosuwiryo melakukan hijrah politik untuk memperjuangkan keimanan Islam dalam konteks Indonesia belum merdeka. Akibatnya, dia bersikap tidak kooperatif dengan pemerintah Hindia-Belanda karena dapat menghalangi cita-citanya mendirikan negara Islam. Sebaliknya, Gurutta AGJS melakukan hijrah politik dengan menyatakan bergabung dengan NKRI setelah ditangkap oleh prajurit Jenderal Yusuf dalam konteks Indonesia sudah merdeka dan dengan tujuan untuk mengembangkan dakwah Islamiyah dan menebar lebih banyak kemaslahatan di tengah masyarakat. Jika dilihat dampak nyata dari hijrah politik kedua tokoh tersebut, Gurutta AGJS dapat membangun mental dan kesejahteraan Umat dengan paham moderasinya. Hal ini terbukti dengan dibangunnya pondok pesantren modern, masjid raya, panti asuhan, usaha berbasis masjid, dan beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya. Sebaliknya, Kartosuwiryo dengan paham fundamentalisnya kurang dapat mewujudkan cita-cita mendirikan negara Islam karena pada akhirnya dia ditahan dan dipenjara. Hal ini menjadi sangat lumrah terjadi ketika ulama berseberangan dengan pemerintah. Mereka tidak dapat berbuat banyak untuk kemaslahatan umat selain akhirnya ditahan dan dipenjara.

Fakta ini membenarkan argumentasi penelitian ini bahwa kerjasama ulama dengan negara atau pemerintah ternyata lebih banyak memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat daripada jika bertolak belakang dengan pemerintah. Fakta ini dibuktikan dengan penelitian empiris lainnya yang dilakukan oleh Aswar (2011) bahwa

ulama-alama di kerajaan Arab Saudi, seperti Salman al-Awdah, dan Syekh Sulaiman al-Duwaish, dan Yusuf al-Ahmad yang melawan dan melakukan resistensi terhadap pemerintah pada akhirnya ditahan dan dipenjara. Yusuf al-Ahmad ditahan karena memiliki fatwa yang berseberangan dengan pemerintah. Dia mengharamkan perempuan untuk bekerja sebagai pilot pesawat dan seruannya untuk membangun kembali masjid al-Haram di Makkah dengan konsep laki-laki dan perempuan terpisah.

Dalam konteks yang lebih global, hasil penelitian Burdah (2014) melaporkan bahwa para pemimpin partai politik Islam yang juga ulama di sejumlah negara Arab pada masa *Arab Spring*, seperti Abdelilah Benkirane, pimpinan Partai Keadilan dan Pembangunan (Hizb al-'Adalah wa'l-Tanmiyah), di Maroko, Mohamed Al Mursi, pimpinan Partai Kebebasan dan Keadilan (Hizb al-Hurriyyah wa'l-'Adalah), di Mesir dan Rachid Ghannouchi, pimpinan Partai Kebangkitan (Hizb al-Nahdah), di Tunisia, menunjukkan perubahan orientasi baru dalam berpolitik. Mereka kurang tertarik terhadap agenda-agenda politik lama, seperti Jihad untuk mendirikan negara Islam dan pendirian pemerintahan Islam global yang dikenal dengan sebutan *Khilafah Islamiyah*. Mereka justru tertarik dengan penegasan kembali komitmen mereka terhadap nilai-nilai demokrasi, penguatan masyarakat sipil, dan adopsi prinsip-prinsip hak asasi manusia. Perubahan orientasi partai itu terjadi akibat dari gelombang demokratisasi dunia, "*angin kencang musim semi*" Arab yang begitu kuat, dan dinamika internal partai. Perubahan orientasi politik ini tentu membawa dampak tersendiri bagi diri mereka pribadi dan masyarakat. Mereka ternyata menjadi pemenang pemilu dan akhirnya dapat memberikan kontribusi yang luar biasa positif bagi masyarakatnya.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengalaman dan keterlibatan politik AGJS ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan oleh seluruh anak bangsa, terutama pada para ulama, ustadz, aktifis ormas, lebih khusus bagi mereka yang melakukan hijrah dengan tujuan mendirikan *Khilafah Islamiyah*. Bahwa melakukan resistensi terhadap pemerintah dengan pendirian negara Islam bukan menjadi solusi terbaik bagi bangsa Indonesia yang multi-agama, multi-etnis, dan multi-bahasa. Pengalaman hijrah politik ulama pada partai tertentu di Indonesia, Malaysia, Mesir, Maroko, dan Tunisia telah membuktikan bahwa pendirian negara Islam dengan pemahaman Islam fundamental kurang mampu memberikan kontribusi terbaik untuk masyarakat. Oleh karena itu, masalah besar bangsa untuk mencapai *good governance* yang berkeadilan sosial dapat diwujudkan dengan keikutsertaan para ulama yang bersikap moderat dalam berpolitik. Dalam hal ini, AGJS pada masanya telah membuktikan hal itu dengan semangat gema kesadaran nasionalisme dan memiliki sikap moderat. Pilihan bersikap moderat itu ternyata lebih produktif dan berkah untuk ummat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Gurutta Junaid Sulaeman berhasil mengemban tugasnya sebagai tokoh agama setelah menjalin kerjasama yang harmonis dengan pemerintah. Jalinan harmonis itu tercipta setelah mengakhiri keterlibatannya dari gerakan politik Darul Islam yang berideologi Islam fundamental dan memutuskan bergabung dengan Partai Golongan Karya yang memiliki ideologi Islam moderat. Pergeseran ideologi itu tampak pada aspek Tauhid, Fiqh, dan sosial. Gurutta Junaid Sulaeman, pada aspek Tauhid, pada awalnya melarang masyarakat untuk melakukan ziarah kubur dan mengadakan Maulud Nabi dan barzanji karena dianggap *bid'ah*. Namun setelah berpindah ke Partai Golongan Karya, beliau membolehkannya. Pada aspek Fiqh, beliau sebelumnya tidak hanya melarang masyarakat untuk memainkan boneka atau membuat patung, tetapi juga aurat perempuan harus menutup seluruh anggota badan. Namun setelah berideologi moderat, beliau membolehkan bermain boneka dan membuat patung, serta aurat perempuan tidak harus

menutupi seluruh anggota badan. Pada aspek sosial, Junaid Sulaeman sebelumnya membangun *Madrasah Tarbiyah Islamiyah* yang berideologi Islam fundamental dan setelahnya membangun Ma'had Hadits Biru, Bone dengan menggunakan ideologi moderat. Disebut *Ma'had Hadits* karena pesantren ini mulai menggunakan paham moderat dalam kehidupan keseharian. Perjalanan Junaid Sulaiman ini kembali menegaskan pesan bahwa ulama dan umara harus menjalin sinergi dalam membangun bangsa dan agama. Hal itu bisa terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) keluasan dan kedalaman ilmu agama; (2) perubahan kondisi sosial politik organisasi; (3) mendapatkan petunjuk Allah; dan (4) pertimbangan dakwah. Implikasi perpindahan gerakan politik ini dapat dilihat dari bentuk perluasan networking beliau baik secara lokal dan nasional serta pembangunan lembaga sosial keagamaan di masyarakat Bone. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan *lesson learn* khusus pada ulama dan kaum cendekia di berbagai level di Indonesia untuk senantiasa menjalin hubungan harmonis dengan pihak pemerintah bahkan melibatkan diri di dunia politik. Keterlibatan ulama dalam politik sangat menjanjikan karena dapat membangun *good governance*. *Gurutta* Junaid Sulaiman merupakan salah tokoh ulama yang dapat dijadikan sebagai *role model*. Penelitian ini merupakan kajian awal untuk mengenal sosok ulama terkemuka di Sulawesi Selatan, *Gurutta* Junaid Sulaiman. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam tentang Junaid Sulaeman dapat dilakukan dengan menelaah catatan harian yang ditulisnya dalam syair Arab sebanyak 20 jilid dengan menggunakan berbagai perspektif. Selain itu, kajian biografi ulama lainnya di Sulawesi Selatan atau kota-kota lainnya juga dapat dilakukan untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini.

## REFERENSI

- Abdullah, W. J. (2018). Inclusion-moderation or political opportunity? Lessons from the case of Parti Islam Se-Malaysia (Pan-Malaysian Islamic Party, PAS). *Commonwealth and Comparative Politics*, 56(4), 407–426. <https://doi.org/10.1080/14662043.2018.1517958>
- Aisyah, N., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. (2018). Baraka: Basis pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965). *Jurnal Pattingalloang*, 5(2), 49–60.
- Amal, T. A., & Panggabean, S. R. (2004). Politik syariat Islam : dari Indonesia hingga Nigeria. In *Pustaka Alvabet*. Jakarta.
- Apipudin, A. (2016). Daud Beureu'eh and The Darul Islam Rebellion in Aceh. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 145–167. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.7221>
- Aswar, H. (2011). Pengaruh Ulama Dalam Politik di Negara Muslim: Studi Kasus Arab Saudi. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 2(1), 85–101.
- Ausop, A. Z. (2009). Gerakan NII Katoesoewirjo (KW IX). *Jurnal Sosioteknologi*, 8(16), 531–542. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2009.8.16>
- Azizah, N. (2020). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1585>
- Azman, A. (2018). Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 7(1), 99–113. <https://doi.org/10.24252/ad.v7i1.5329>
- Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2), 233–244. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>



- Burdah, I. (2014). New trends in Islamic political parties in the Arab spring countries. *Al-Jami'ah*, 52(2), 459–485. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.459-485>
- Bush, R. (2009). Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia. In *Institute of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1355/9789812308795>
- Chalik, A. (2015). Fundamentalisme dan Masa Depan Ideologi Politik Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 54–80. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.54-80>
- Creswell, J. W. & P. (2007). Qualitative enquiry & research design, choosing among five approaches. In *Book*. Sage Publications.
- Darajat, Z. (2015). Warisan Islam Nusantara. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 77–92. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>
- Dijk, C. (2013). Ulama and politics. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 152(1), 109–143. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003020>
- Dirdjosanjoto, P. (1999). *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Farhanuddin, M. (2017). Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pendidikan Politik Di Kabupaten Majene. *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 5(2), 151–167.
- Goncing, N. (2015). Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 61–74.
- Gonggong, A. (2004). *Abdul Qahhar Mudzakkar Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Yogyakarta: Ombak.
- Husnan, D., & Sholihin, M. (2017). Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>
- Ichwan, M. N. (2011a). Official ulema and the politics of re-islamization: The Majelis permusyawaratan ulama, shariatization and contested authority in post-new order Aceh. *Journal of Islamic Studies*, 22(2), 183–214. <https://doi.org/10.1093/jis/etr026>
- Ichwan, M. N. (2011b). Ulama, State And Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto. *Islamic Law and Society*, 12(1), 45–72.
- Ichwan, M. N. (2012). The local politics of orthodoxy: The Majelis Ulama Indonesia in the post-new order Banten. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 166–194. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.166-194>
- Ichwan, M. N. (2013). Towards a puritanical moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the politics of religious orthodoxy. In *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (pp. 60–104).
- Iqbal, M. (2014). Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.51-65>
- Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindah (KRJT) di Kalimantan Selatan (1950-1963): Sebuah Kajian Awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(1), 103–124. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2153>

- Iqbal, M., & Rizal, M. (2012). Peran Teungku Muhammad Daud Beureu'eh Dalam Bidang Pendidikan Islam Di Aceh. *Jurnal Lentera*, 12(1).
- Ismatillah, A. N. (2016). Gerakan Islam Konteks Lokal dan Global: Respon Pemikiran Sosial dan Ekonomi Aktifis Gerakan Islam di Indonesia. *El-Hikam*, 9(1), 43–62.
- Jati, W. R. (2013). Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 95–111. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2377>
- Jauhari, A. A. & Al. (1996). *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Kadoe, N. L., & Husein, F. (2015). Ulama, State, and politics in Myanmar. *Al-Jami'ah*, 53(1), 131–158. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.131-158>
- Kaul, V. (2020). Agency, Psychology and the Self: The Case of Religious Fundamentalism. In *Identity and the Difficulty of Emancipation* (pp. 65-75). Springer, Cham.
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2020). The myth of pluralism: Nahdlatul Ulama and the politics of religious tolerance in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 42(1), 58–84. <https://doi.org/10.1355/cs42-1c>
- Nasution, N. H. (2017). Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 126–144. <https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4038>
- Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. (2019). Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018. *Jurnal Patingalloang*, 6(3), 66–77. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v6i3.12164>
- Noor, I. (2016). Islam Transnasional dan Masa Depan NKRI : Suatu Perspektif Filsafat Politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.742>
- Nur, I., Nawawie, A. H., Fajarwati, H., & Chusna, H. (2020). Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 1-18.
- Nurrohman Syarif dan Marzuki Wahid. (2018). Politik Formalisasi Syari'at Islam dan Fundamentalisme: kasus Nanggroe Aceh Darussalam. *Istiqra: Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam*, 1(1), 45–74.
- Patoni, A. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridhwan, Nurdin, A., & W. (2019). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Sampai Masa Orde Lama di Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 83–98.
- Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A. (2018). Dynamics of Islamic Education in the Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. *E & ES*, 175(1), 0121 58.
- Ruslan, M. dan W. S. (2007). *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel.
- Saat, N. (2018). The State, Ulama and Islam in Malaysia and Indonesia (Book review). In *Kajian Malaysia*. <https://doi.org/10.21315/km2018.36.2.9>

- Sadi, H. (2016). Kiai Dan Politik: Mengintip Motif Kiai Nu (Nahdlatul Ulama) Dalam Pemilu 2009 Di Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Khasanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1).
- Safa, N. A. (2005). محمد جنيد سليمان شاعرا وأديبا. *Nady Al-Adab*, 3(2), 1–8.
- Suryana, R. (2019). Politik Hijrah Kartosuwiryo: Menuju Negara Islam Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 83–95. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1212>
- Ummatin, K. (2002). *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Bruinessen, M. (2013). Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn.” In *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”* <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850644>
- van Dijk, K., & Kaptein J.G., N. (2016). *Islam, Politics and Change*. [https://doi.org/10.26530/oapen\\_605451](https://doi.org/10.26530/oapen_605451)
- Varol, F. (2016). The Politics of the Ulama: Understanding the Influential Role of the Ulama in Iran. *Milel ve Nihal*, 13(2).
- Widodo, H. P. (2014). Methodological considerations in interview data transcription. *International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research*, 3(1), 101–107.
- Zaman, M. Q. (2010). The ulama in contemporary islam: Custodians of change. In *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. <https://doi.org/10.5860/choice.40-5188>
- Zulfadli, Z. (2017). Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 173–198. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>
- Zulkifli, Z. (2013). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>



© 2021 by Alimin, Fahmi Gunawan, Muslihin Sultan, Muh. Subair  
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the  
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

*Alimin, Fahmi Gunawan, Muslihin Sultan, Muh. Subair,  
Gurutta Junaid Sulaeman's Political Hijrah: From Fundamental to Moderate Islam*